



Meningkatkan Kemampuan Skill Membaca dan Berfikir Kritis Menghadapi Ancaman AI di Era Digital yang Semakin Modern

Saiddaeni¹, Achfan Aziz Zulfandika², Andalusia Ajeng Fitriana³, Fariz Nurman Adi Nugroho⁴,
Itsnindar Nur Huda⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

E-mail: daenisaid17@gmail.com, afanaziz201@gmail.com, ajeng.andalusia@gmail.com,
fariznurman538@gmail.com, itsnindar.ghazi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-04 Keywords: <i>Artificial Intelligence; Learning Process; Critical Thinking; Human Development; Operational Management.</i>	For some, Artificial Intelligence is regarded as a threat to human existence and job opportunities. However, I perceive this phenomenon differently. For some, AI will occupy many job opportunities. However, for me, human has and still be a part of the future. Human beings have thinking mechanisms that are quite different compared to AI. If humans want to be on the map, humans should develop skills that are unattainable for AI such as intuition and empathy. Critical thinking and learning are the keys to that purpose. In this paper, I will prove my stance based on a research method which is called a Systematic Literature Review (SLR). There is still a lot of competition for humans when dealing with AI. The most important thing is that humans must see and understand that humans have advantages compared to AI. This advantage of humans over AI must be realized through learning and critical reading. The way is for humans to learn without having to be burdened with achieving certain competencies, reflect on what humans learn, view knowledge with empathy and visionary and then personalize the knowledge that humans have learned so that it becomes part of the human being and can then use that knowledge for the better benefit of the world. future.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-04 Kata kunci: <i>Kecerdasan Buatan; Proses Pembelajaran; Berpikir Kritis; Perkembangan Manusia; Manajemen Operasional.</i>	Bagi sebagian orang, Kecerdasan Buatan dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan manusia dan peluang kerja. Namun, saya memandang fenomena ini secara berbeda. Bagi sebagian orang, AI akan menempati banyak peluang kerja. Namun, bagi saya, manusia telah dan masih menjadi bagian dari masa depan. Manusia memiliki mekanisme berpikir yang sangat berbeda dibandingkan AI. Jika manusia ingin berada di peta, manusia harus mengembangkan keterampilan yang tidak dapat dicapai oleh AI seperti intuisi dan empati. Berpikir kritis dan belajar adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tulisan ini, saya akan membuktikan pendirian saya berdasarkan metode penelitian yang disebut Systematic Literature Review (SLR). Masih banyak ruang kompetisi bagi manusia ketika berhadapan dengan AI. Yang terpenting adalah manusia harus melihat dan memahami bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan AI. Kelebihan manusia ketimbang AI ini harus diwujudkan dengan belajar dan membaca kritis. Caranya adalah dengan manusia belajar tanpa harus terbebani mencapai kompetensi tertentu, merefleksikan apa yang manusia pelajari, memandang ilmu dengan empati dan visioner serta kemudian mempersonalisasi ilmu yang telah manusia pelajari agar menjadi bagian dari diri manusia untuk kemudian dapat menggunakan ilmu tersebut untuk kepentingan yang lebih baik di masa depan.

I. PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan atau AI kini digunakan hampir di semua lini kehidupan. Pengembangan AI sendiri sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1960an. Namun, kenyataan dan fungsi AI baru bisa kita rasakan sekarang. Ketika AI dikembangkan, paradigma yang muncul adalah bahwa AI akan seperti manusia. AI akan lebih efektif dari manusia dan AI akan banyak memecahkan masalah masalah yang ada selama ini di kehidupan manusia. Kata kunci AI adalah seperti

manusia tapi efektif. Di kemudian hari, hal ini tidak tepat adanya karena AI sangat berbeda dengan konsep kita mengenai manusia.

Kembali lagi, setelah dilakukan berbagai pengembangan, kita akan menemukan bahwa sebenarnya banyak pemikiran yang kurang tepat dari AI. Salah satu pemikiran yang kurang tepat adalah bahwa AI seperti otak manusia. Sebenarnya AI hanya mampu menjadi setara pada beberapa aspek dari kecerdasan manusia. Pemikiran bahwa AI akan bekerja dan bergerak

seperti manusia adalah pemikiran yang ada di film film fantasi. Aspek aspek intelijen yang ada di AI itu baru terbatas seperti rasionalisasi saja tapi bukan visi (Boden, 2016). Selain itu, aspek emosional tidak ada pada AI. Faktor empati dan menemukan potensi karakter manusia, juga tidak ada pada AI. Visi kemudian intuisi adalah apa yang dimiliki oleh manusia dan bukan hal yang bisa dipikirkan oleh AI.

Memang ada ketakutan bahwa AI akan mengambil peran kerja manusia yang disebut sebagai otomatisasi (Kuzior, 2022). Ketakutan ini muncul karena semakin lama peluang pekerjaan juga semakin terbatas, kehidupan akan jauh lebih sulit karena isu unemployment ini semakin riil adanya. Namun, kenyataan kehidupan dan praktek AI ini sangat berbeda. Penjelasan yang paling mudah adalah karena beberapa pekerjaan bisa dikerjakan oleh AI seperti pembukuan, prediksi nilai saham dan bahkan mendeteksi penyakit memang bisa dilakukan oleh AI. Namun, seperti yang telah disebutkan tadi, seberapa jauh sebenarnya AI dapat menemukan kebaruan? Apakah AI ini hanya bisa sekedar menjawab pertanyaan logika namun tidak memiliki hal hal lain seperti persepsi? Pandangan? Spiritualitas? Inilah yang menjadi kelemahan AI yang masih belum bisa diselesaikan manusia (Manyika et al., 2017).

Jika kita menakar peluang ini, maka sebenarnya manusia masih bisa melakukan eksplorasi untuk kemudian di masa depan dapat memainkan peran penting. AI mungkin bisa mengerjakan aspek aspek teknis atau operasional, ini merupakan kelebihan AI yang mungkin bisa menghapus pekerjaan di level teknis dan operasional (Herjanto, 2007). Namun hal ini tidak akan terjadi pada permasalahan di level manajemen yang mana tetap membutuhkan pengalaman, kemampuan dan empati manusia. Namun kemampuan manajemen yang baik tidak bisa didapatkan begitu saja tanpa usaha belajar yang kontinyu dan konsisten. Karena itulah jalan yang paling masuk akal adalah dengan mampu belajar dan membaca kritis. Belajar dan membaca kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dan hanya bisa didapatkan dengan komitmen dan keterbukaan pikiran.

Belajar dan membaca kritis sendiri bukanlah kita memorizing semua ilmu. Telah terbukti bahwa pendidikan berbasis memori telah menjatuhkan manusia dalam stagnasi. Hal ini tidak lepas karena memori jelas lebih baik ketika dilakukan oleh komputer dan manusia tidak bisa

bersaing. Namun membaca kritis adalah pengalaman belajar yang holistik; sebuah proses menjadikan ilmu sebagai bagian dari diri kita sehingga kita bisa menjadikan ilmu sebagai senjata dalam meraih kemajuan yang utuh. Ini hanya bisa dilakukan lewat manusia. Tanpa manusia berkembang, maka kemajuan ini tidak akan terjadi. Pada akhirnya, penulis ingin memberi penegasan bahwa dalam penelitian ini kita akan menemukan berbagai aspek dalam pengembangan keilmuan dan bahkan hal hal yang maju tanpa perlu khawatir mengalami kesulitan karena persaingan dengan AI.

Sebagai penutup bab pendahuluan ini, penulis akan menegaskan posisi penulis yaitu bahwa penulis berargumen bahwa manusia tetap bisa bersaing dengan AI selama mampu menerapkan cara berpikir kritis dan memperbaiki terus menerus kemampuannya dalam belajar sehingga mencapai tingkat dimana manusia bisa bersaing dengan AI dan mampu menempatkan AI sebagai partner untuk membantu dan bukan sebagai saingan yang menyulitkan bagi manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian systematic literature review atau SLR yang dipadukan dengan studi normatif dan proses pembelajaran progresif yang kritis.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dari penelitian ini adalah systematic literature review. SLR adalah metode yang mengutamakan kata kunci dari penelitian yaitu dalam hal ini adalah artificial intelligence (kecerdasan buatan), masalah dari kecerdasan buatan, peluang posisi manusia dalam artificial intelligence dan juga bagaimana sistem SLR ini bisa membantu kita menemukan jawaban yang ada dalam pertanyaan penelitian. (Rother, 2007; Xiao & Watson, 2019). Lalu berikut ini adalah sistematika yang disusun dalam sistem SLR ini:

1. Menemukan Rumusan Masalah

Pokok bahasan pertama adalah menemukan rumusan masalah yang ada. Di dalam kasus ini, rumusan masalah yang hendak diselesaikan adalah Bagaimanakah Membaca dan Berpikir Kritis Mampu Meningkatkan Daya Saing Manusia Dengan Artificial Intelligence?

2. Mencari Kata Kunci

Langkah berikutnya, kita harus mencari kata kunci yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Yang pertama adalah artificial intelligence. Kemudian kata kunci kedua adalah kompetensi manusia. Berikutnya adalah mengenai berpikir kritis dan

membaca secara kritis inti inti permasalahan yang ada.

3. Menemukan n sample

Langkah kita selanjutnya adalah memahami sample yang akan kita gunakan dalam penelitian ini. n sample dalam penelitian ini sendiri adalah 48 sampel dari minimal 30 yang diminta. 48 sampel ini kemudian diseleksi lagi yang memuat tiga kata kunci yang menjadi sumber pertanyaan dari penelitian ini.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari database yang didapatkan beserta dengan kata kuncinya.



Gambar 1. Diagram Penarik Kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel berikut ini akan disajikan judul judul yang telah lolos dari seleksi beserta kesimpulan awal yang telah dibuat yang berdasarkan seleksi seleksi dari artikel di bawah ini (Berhil et al., 2020; Garrison et al., 2016; Jatobá et al., 2019; Paschen et al., 2020; Pertama & Kedua, n.d.; Shneiderman, 2020; Surden, 2019; Tambe et al., 2019).

Tabel 1. Artikel yang Lolos Seleksi

Judul	Ringkasan
<i>Artificial Intelligence in Human Resources Management: Challenges and a Path Forward</i>	Pada realitasnya kecerdasan buatan belum bisa menggantikan ataupun menjawab kompleksitas dari kebutuhan <i>human resources management</i> di Indonesia
<i>Evolution of Artificial Intelligence Research in Human Resources</i>	Penelitian dan penggunaan kecerdasan buatan untuk kebutuhan <i>human resources</i> belum berjalan dengan baik
<i>A Review Paper on Artificial Intelligence at the Service of Human Resources Management</i>	Masih diperlukan adanya perubahan pada manajemen <i>human resources</i> dengan menggunakan kecerdasan buatan

<i>Will Artificial Intelligence Take Over Human Resources Recruitment and Selections?</i>	Beberapa jenis pekerjaan sudah mulai bisa diambil alih oleh AI dengan pendekatan administratif terbatas
<i>Introducing Artificial Intelligence into a Human Resources Function</i>	Perlu ada proses yang panjang sampai AI dapat digunakan untuk proses kerja yang rumit
<i>Human-Centered Artificial Intelligence: Reliable, Safe & Trustworthy</i>	Kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan tetap diperlukan untuk mencapai kerja optimal
<i>Human-centered Artificial Intelligence and Machine Learning</i>	Sistem kecerdasan buatan yang baik merupakan kolaborasi manusia dan teknologi
<i>Collaborative intelligence: How human and artificial intelligence create value along the B2B sales funnel</i>	Kolaborasi antara manusia dan kecerdasan buatan bisa meningkatkan sales dan penjualan
<i>Bibliographical Analysis of Artificial Intelligence Learning in Higher Education: Is the Role of the Human Educator and Educated a Thing of the Past?</i>	Meski Artificial Intelligence banyak membantu. Namun kemampuan memahami budaya dan psikologi dari AI masih terbatas
<i>Artificial Intelligence and Law: An Overview</i>	Masih banyak pemahaman yang kurang tepat tentang kecerdasan buatan atau <i>artificial intelligence</i> .

Dari artikel artikel yang jumlahnya 10 ini, ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil. Pertama adalah bahwa banyak mitos mengenai kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan seringkali digambarkan bahwa cara berpikir manusia di copy langsung pada sistem teknologi informasi. Padahal hal demikian tidak benar adanya. Kecerdasan buatan adalah cara bagaimana manusia mendekati tingkat intelektualitas daripada otak manusia sendiri. Salah satu teknologi yang digunakan adalah case based reason atau CBR (Devianto & Dwiasnati, 2020). Artinya, dibentuk semacam algoritma yang mendorong orang untuk merasionalisasi pertanyaan pertanyaan berdasar jawaban dari pertanyaan pertanyaan permasalahan sebelumnya. Inilah yang kerap kali disebut sebagai case based reason.

Sistem lain untuk memanipulasi kecerdasan buatan adalah Fuzzy Logic yaitu mengubah pemikiran dari Boolean Logic yang hanya mengenal angka 0 dan 1 menjadi mengenal 0 sampai dengan 1 beserta dengan deskripsinya masing masing (Dzitac et al., 2017). Hal ini untuk memperbesar range cara komputer memproses dan mengolah informasi. Berikutnya adalah

arsitektur berbasis kognitif yang mencoba untuk mengatur algoritma agar menghasilkan pemikiran-pemikiran yang rasional. Berbagai cara dilakukan untuk bisa mengimitasi apa yang disebut sebagai pola pikir manusia (kecerdasan buatan). Tentu hal ini berbeda dengan cara kerja otak manusia yang tidak dibuat berdasarkan algoritma.

Otak manusia adalah suatu organ yang kompleks, bisa mengolah perasaan, menerima hal yang baru dan berbagai tindakan lain yang tidak bisa dilakukan oleh komputer. Pengembangan otak ini sangatlah vital untuk perkembangan manusia karena kemampuan belajar dalam AI masih sangat terbatas dan hanya serangkaian algoritma kompleks yang tidak bisa begitu saja disandingkan dengan manusia (Lusiawati, 2019). Salah satu kelemahan kecerdasan buatan adalah ketidakmampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang (Salas-Pilco, 2020). Hal ini berbeda dengan manusia yang pada dasarnya dapat berpikir kritis dan melihat dari berbagai sudut pandang. Berdasar penelitian yang telah kita lakukan dengan menyaring beberapa sudut pandang dari berbagai artikel ilmiah, kita misalnya dapat melihat bahwa dalam area manajemen manusia, pengelolaan kecerdasan buatan hanya berakhir pada olah data saja; tidak pada menilai manusia secara subyektif. Keunggulan manusia ini oleh karenanya jangan diabaikan.

Lalu, bagaimana kita bisa menempatkan diri? Cara kita menempatkan diri adalah dengan cara berpikir dan membaca kritis. Apa program yang bisa kita lakukan untuk proses membaca dan berpikir kritis ini. Secara umum membaca dan berpikir kritis adalah proses menanggapi aktif sebuah teks yang sedang dibaca atau dipelajari (Mu'ti & Arief, n.d.). Jika kita berpikir dan membaca kritis maka kita tidak membaca sesuatu secara tekstual. Sebaliknya kita menggunakan berbagai pendekatan untuk memahami ilmu yang sedang kita pelajari ini. Lalu apa saja yang kita pahami?

Yang pertama adalah konteksnya, ketika kita belajar secara kritis, kita harus siap untuk memahami konteks ketika sebuah ilmu disusun. Misalnya saja ketika kita mendengar pemahaman ilmu Machiavellian. Maka kita tidak bisa langsung menuduh ini ilmu yang kejam melainkan harus kita pahami mengapa Machiavelli memiliki pemikiran seperti demikian. Apa yang mendorong Machiavelli mempercayai apa yang ia percayai membuat kita bisa mengerti konteks. Konteks di sini adalah bagaimana situasi hidup

Machiavelli. Hal ini membedakan dengan pemikiran kedua yaitu personal daripada ilmu itu sendiri

Personal artinya kita harus memahami latar belakang dari sosok yang melakukan penelitian. Faktor personal ini misalnya bisa kita lihat dari bagaimana cara pandang Freddy Rangkuti dalam menilai manusia. Tiap manusia memiliki sikap sikapnya sendiri yaitu kelebihan, kekurangan, ancaman dari dirinya sendiri serta potensi yang bisa dikembangkan (Rangkuti, 2015). Hal ini misalnya bisa kita lihat bagaimana cara pandang berbeda Soekarno dan Muhammad Hatta dalam melihat perekonomian Indonesia meski kedua-duanya tidak diragukan lagi mengerti Pancasila. Soekarno yang terbiasa berorasi, memimpin langsung masyarakat dan bersikap keras memandang ekonomi Pancasila dalam tataran visioner. Ia merasa perlu ada dorongan khusus agar ekonomi Indonesia mengalami percepatan. Karena itulah ia membangun berbagai monument di Jakarta. Sementara itu Mohammad Hatta melihat ekonomi Pancasila secara sistemik dan mengaplikasikan pemikiran koperasi yang memungkinkan pegawai juga menjadi pemilik perusahaan. Kedua-duanya tidak bisa dikatakan lebih benar atau lebih salah. Namun yang pasti pemikiran mereka berbeda karena personalnya juga berbeda. Hatta yang lahir dari membaca buku dan banyak mengenyam pendidikan memiliki cara pandang yang jauh lebih mengutamakan kemajuan.

Ketiga adalah empirikalnya. Kita harus memahami bahwa dalam waktu tersebut, empirikalnya juga terbatas tidak seperti sekarang. Orang yang memutuskan bahwa bumi itu datar berkaca pada empiris waktu itu. Hal yang kemudian ditentang oleh Rene Descartes dengan teori rasionalismenya. Akan tetapi awal dari ilmu pengetahuan pada awalnya adalah empirikanya. Pemikiran-pemikiran seperti dari John Locke dan David Hume menganggap bahwa dari empirik inilah baru kita bisa menyambungkan pada kenyataan-kenyataan saintifik (Puspitasari, 2016). Empirisme juga jamak digunakan dalam ilmu sosial termasuk penelitian ini dimana penulis mengumpulkan berbagai penelitian sebelumnya untuk bisa mengerti dan memahami bagaimana AI bekerja dan peluang apa yang masih mungkin kita dapatkan dalam dunia yang mulai bergantung pada AI ini.

Kabar gembiranya, manusia masih sangat memiliki peran dalam dunia pengetahuan. Dalam ilmu alam, AI dianggap sudah bisa mengimbangi atau bahkan melebihi kemampuan manusia. Tapi

dalam ilmu sosial, kemampuan manusia dalam membaca dan berpikir kritis akan jauh lebih berguna. Dalam ilmu alam, AI memiliki keunggulan karena AI bisa menjaga konsentrasi secara terus menerus. AI juga memiliki ketelitian yang tinggi bahkan mendekati sempurna karena manusia pasti tidak lepas dari unsur human error. Maka dari itulah dalam ilmu ilmu pasti/eksakta, AI akan jauh lebih berguna. Namun ketika kita membicarakan ilmu sosial, maka hal yang berbeda terjadi. Ilmu sosial tidak mencari kebenaran hakiki.

Dalam ilmu sosial kita mendapatkan data dan kenyataan, tapi interpretasi yang kita berikan pada setiap data yang kita miliki adalah pilihan dari kita sendiri. Kita tidak harus terpaku pada formula yang pasti. Misalnya saja begini, dalam ilmu sosial kita mengenal apa yang disebut sebagai Golden Arches Theory (Friedman, 2000; Musa, 2015). Dalam Golden Arches Theory, kita mengenal pengantar ilmu globalisasi. Disebutkan bahwa dua restoran yang memiliki restoran McDonald's tidak akan berperang. Terlepas dari cara pikir yang menurut kita sekilas tidak rasional ini, sebenarnya McDonald's sebagai rumah makan dengan rantai franchise terbesar di Indonesia menyimbolkan globalisasi dan sistem ekonomi pasar/kapitalisme. Dengan demikian, negara yang telah menerima McDonalds's secara tidak langsung sudah menerima globalisasi dan besar kemungkinan memiliki ideologi yang sama. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar ketika Rusia menyerang Ukraina karena dua negara sama-sama memiliki McDonalds walau tak lama McDonalds di Rusia ditutup. Pelajaran yang bisa kita ambil adalah ilmu sosial bukanlah tentang kepastian melainkan pendapat dan persepektif dari berbagai sisi. Kemampuan untuk menilai dan menganalisa dari berbagai sisi inilah yang membuat AI tidak bisa mengalahkan manusia.

AI bisa memperkuat diri dan terus mengembangkan kemampuan belajarnya. Namun di satu sisi AI juga memiliki keterbatasan dalam indra perasa. Maka dari itulah, berdasarkan SLR yang kita lakukan, dapat kita temukan bahwa masalah terbesar adalah ketidakmampuan AI menggunakan indra perasa untuk menentukan talenta talenta yang pas di bidang Human Resources. Ini adalah hal yang sangat menarik ketika kita berbicara mengenai sebuah buku yang cukup dikenal yaitu Moneyball. Dalam buku Moneyball digambarkan bahwa dengan pendekatan statistik yang tepat, hampir semua masalah dapat ditemukan jawaban kepastiannya (Wang & Cotton, 2018). Kepastian yang seperti apa

tepatnya? Untuk menjawabnya, kita perlu melihat bahwa akar Moneyball adalah permainan baseball. Untuk menemukan kandidat pemain yang tepat, maka dibagilah statistik statistik yang sekiranya bisa berpengaruh pada performa di lapangan. Hal inilah yang digunakan pada teori HR. Ada karakter khusus untuk menjadi sales. Kekurangan dan kelebihan yang harus dimiliki sales dan seterusnya. Namun hal ini bisa dipatahkan dalam pemaparan di buku *Barking Up the Wrong Tree* (Barker & Wayne, 2017).

Manusia bisa menilai dan memahami. Tidak semua data itu valid dan diperlukan sentuhan manusia untuk memahami bagaimana sebenarnya dunia ini berjalan sebagaimana adanya. Misalnya saja ketika kita berpikir sales yang baik harus berbicara banyak, paham banyak dan ekstrovert, ternyata justru sales yang introvert, lebih sering mendengarkan dan empatik yang bisa mendapatkan lebih banyak klien ketimbang sales yang berkoar koar akan kualitas produknya. Dari sini, yang kita pelajari adalah kemampuan manusia ini tidak bisa dimiliki oleh AI. Hal ini seringkali disebut sebagai intuisi. Intuisi adalah kelebihan manusia karena manusia belajar dan menyerap apa yang mereka pelajari seperti pengalaman dan perasaan ketika membaca suatu teks. Penulis sangat menyukai buku *Outliers* sebagai contoh, buku ini ditulis oleh Malcolm Gladwell (Gladwell, 2016). Dalam buku *Outliers* dikatakan bahwa faktor seseorang bisa mencapai kesuksesan adalah karena orang ini mengalami kebiasaan terus menerus dan mendapat tempat yang tepat untuk mengembangkan kemampuannya. Inilah gambaran yang mendekati konsep intuisi menurut penulis. Seorang yang sangat logis bahkan mungkin tidak punya kemampuan mengembangkan intuisi ini dan inilah kelemahan dari AI karena mereka melihat semua harus berbasis data sementara manusia tidak semua harus berdasarkan data.

Hal ini membuat penulis tertarik pada pembahasan dan kritik pada rasionalisme-nya Rene Descartes (Budiwan, 2016) Rasionalisme ala Rene Descartes dikritik karena percaya bahwa ilmu bisa didapatkan dari ketiadaan karena adanya rasionalitas. Namun rasionalitas itu berhenti pada kemampuan indra dan kemampuan otak. Karena itulah, banyak sosok sosok yang terobsesi pada rasionalisme malah terjatuh dan menjadi orang atheis karena belum mampu merasionalkan Tuhan. Ini jugalah yang sering disebut sebagai alasan kenapa kita memasuki abad Asia dan seolah peradaban barat tertinggal (Lingle, 2019). Orang Asia melihat

semua elemen itu memiliki koneksi yang kemudian tak harus dijelaskan dengan keterbatasan rasio dan logika saja. Ironisnya, kita juga mengalami dan melihat kemunduran negara negara seperti Tiongkok karena tidak lagi mengandalkan intuisi dan kritisme melainkan rasionalisme kaku barat.

Di bagian berikut ini, penulis ingin menekankan betapa berbedanya ketika manusia belajar dan ketika AI belajar. Ketika manusia belajar dan mengkritisi sebuah ilmu dan juga teks, ia tidak hanya menyerap data namun juga memahami makna makna lain dari ilmu yang ia pelajari: pengalaman, konteks, personal, logika dan berbagai sudut sudut lainnya. Sementara AI hanya bisa menyerap sebagian saja dari manusia seperti logika dan juga pengalaman yang lagi lagi juga bersifat data sentrik saja. Lalu apa yang kita bisa pelajari? Hal penting adalah bahwa manusia jangan justru menjadi AI. Inilah masalah yang terjadi ketika kita berada dalam situasi dan kondisi dimana pendidikan berpedoman pada memorizing semata. Padahal kalau hanya mengingat dan belajar dari pengalaman agar tidak sekedar salah saja, maka AI jelas jauh lebih baik. Sebaliknya yang harus kita lakukan adalah tahap tahap pembelajaran kritis yang penting bagi anak anak dan manusia yang lebih dewasa.

1. Reflektif

Pembelajaran reflektif ini sebenarnya dimulai dari beberapa institusi keagamaan. Artinya ketika kita mulai mempelajari sesuatu, kita selalu memulai dari filosofi 'gelas kosong'. Gelas kosong artinya kita menjadi orang yang tidak tahu apa apa. Kita datang untuk belajar seolah tidak tahu apa apa dan tidak melawan terlebih dahulu semua ilmu yang 'masuk ke kita'. Setelah ilmu itu kita terima seluruhnya, baru kita refleksikan lagi apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan kita dan menjadi bangunan sifat dan karakter intelektualitas kita.

2. Konteks dan Subyektivitas

Ketika kita belajar maka kita harus memahami bahwa semua ilmu yang kita serap selalu memiliki konteks dan subyektivitas. Bahkan ketika kita memahami ilmu, ada unsur subyektivitas yang kita miliki. Bisa kita bayangkan jika kita tidak memiliki subyektivitas dalam belajar mengenai ilmu, kita tidak akan bisa memiliki pemikiran yang revolusioner. Contoh saja bagaimana Elon Musk berhasil menciptakan mobil listrik dan juga self-driving carnya karena memiliki visi dan percaya bahwa halangan yang ada bisa

dilewati. Sama halnya dengan rasionalisme, ketika terlalu percaya pada kemampuan indra dan logika, tapi tidak mengindahkan peluang adanya kemungkinan kemungkinan yang lain, maka besar kemungkinan manusia tidak dapat menghasilkan peluang lebih banyak dari AI.

3. Personalisasi Ilmu

Ilmu juga perlu kita personalisasi. Artinya, ilmu yang kita dapat kita terima sesuai personal dan pengalaman kita. Ini berbeda dengan subyektivitas. Subyektivitas ini cara kita memandang ilmu berdasarkan pendapat pribadi kita sementara personalisasi ilmu adalah menjadikan ilmu sebagai bagian dari personal kita. Dengan kita belajar mengenai suatu ilmu pengetahuan, kita mengembangkan pengetahuan itu menuju tingkat selanjutnya yang menjadi kekhususan bagi kita dan dari situlah kita bisa mendorong diri kita mengeluarkan output yang jauh berbeda ketimbang jika kita memaknainya sebagai logika semata saja. Di sinilah keunggulan manusia dibanding AI. Kata kunci personalisasi ini akan penting terutama pada keahlian yang membutuhkan intuisi, perasaan, selera seperti misalnya dalam pekerjaan sebagai chef, barista, manajer dan seterusnya. Inilah bidang bidang yang tidak bisa dikuasai oleh AI.

Untuk menjadi ahli dalam hal tersebut, manusia harus belajar membaca dan berpikir kritis dengan harapan mampu menyerap intisari keilmuan yang personal, berbasiskan intuisi dan subyektivitas positif serta visioner. Hal hal yang tak mampu dicapai oleh AI.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Masih banyak ruang kompetisi bagi manusia ketika berhadapan dengan AI. Yang terpenting adalah manusia harus melihat dan memahami bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan AI. Kelebihan manusia ketimbang AI ini harus diwujudkan dengan belajar dan membaca kritis. Caranya adalah dengan manusia belajar tanpa harus terbebani mencapai kompetensi tertentu, merefleksikan apa yang manusia pelajari, memandang ilmu dengan empati dan visioner serta kemudian mempersonalisasi ilmu yang telah manusia pelajari agar menjadi bagian dari diri manusia untuk kemudian dapat menggunakan ilmu tersebut untuk kepentingan yang lebih baik di masa depan.

Manusia harus percaya bahwa AI bukanlah ancaman. AI membantu manusia tapi AI tidak bisa menggantikan kelebihan manusia. AI yang kita kenal adalah algoritma yang berusaha mereplikasi keunggulan manusia dalam berpikir. Namun, AI yang kita kenal bukanlah AI yang bisa sampai ke tingkat kesadaran seperti manusia. Bahkan dalam Turing Testpun, AI hanyalah mencoba mencapai ke tingkat dimana bisa menyerupai manusia namun belum sampai ke tingkat memiliki independensi sendiri. Kerja otak, intuisi dan rasionalitas manusia masihlah memiliki keistimewaan dan keunggulannya asalkan kita mau membuka diri dan bersikap logis sekaligus percaya pada kemampuan dan harkat kita sebagai manusia.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yang perlu dikaji lebih dalam yakni potensi bahaya AI terhadap perkembangan anak-anak, khususnya dalam konteks pendidikan. Kajian ini dapat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak AI pada proses belajar mereka. Penelitian semacam ini dapat fokus pada beberapa aspek penting, seperti bagaimana penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran online dapat mempengaruhi motivasi, konsentrasi, dan kualitas pembelajaran anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, E., & Wayne, R. (2017). *Barking up the wrong tree*. HarperCollins.
- Berhil, S., Benlahmar, H., & Labani, N. (2020). A review paper on artificial intelligence at the service of human resources management. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 18(1), 32–40.
- Boden, M. A. (2016). *AI: Its nature and future*. Oxford University Press.
- Budiwan, J. (2016). Kritik Immanuel Kant Terhadap Fahaman Rasionalisme Dan Empirisme. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 8(02).
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2020). Kerangka kerja sistem kecerdasan buatan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia Indonesia. *InComTech: Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 19–24.
- Dzitac, I., Filip, F. G., & Manolescu, M.-J. (2017). Fuzzy logic is not fuzzy: World-renowned computer scientist Lotfi A. Zadeh. *International Journal of Computers Communications & Control*, 12(6), 748–789.
- Friedman, T. L. (2000). *The Lexus and the olive tree: Understanding globalization*. Farrar, Straus and Giroux.
- Garrison, N., Sathe, N. A., Antommaria, A. H. M., Holm, I. A., Sanderson, S. C., Smith, M. E., McPheeters, M. L., & Clayton, E. W. (2016). A systematic literature review of individuals' perspectives on broad consent and data sharing in the United States. *Genetics in Medicine*, 18(7), 663–671.
- Gladwell, M. (2016). *Outliers*. Mediacat Yayıncılık.
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi (Edisi 3)*. Grasindo.
- Jatobá, M., Santos, J., Gutierrez, I., Moscon, D., Fernandes, P. O., & Teixeira, J. P. (2019). Evolution of artificial intelligence research in human resources. *Procedia Computer Science*, 164, 137–142.
- Kuzior, A. (2022). Technological Unemployment in the Perspective of Industry 4.0. *Virtual Economics*, 5(1), 7–23.
- Lingle, C. (2019). *The rise and decline of the Asian century: False starts on the path to the global millennium*. Routledge.
- Lusiawati, I. (2019). Pengembangan otak dan optimalisasi sumber daya manusia. *Jurnal TEDC*, 11(2), 162–171.
- Manyika, J., Chui, M., Miremadi, M., Bughin, J., George, K., Willmott, P., & Dewhurst, M. (2017). A future that works: AI, automation, employment, and productivity. *McKinsey Global Institute Research, Tech. Rep*, 60, 1–135.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Mu'ti, A., & Arief, A. (n.d.). *Pendidikan Inklusif Era Revolusi Industri 4.0*.

- Paschen, J., Wilson, M., & Ferreira, J. J. (2020). Collaborative intelligence: How human and artificial intelligence create value along the B2B sales funnel. *Business Horizons*, 63(3), 403–414.
- Pertama, P., & Kedua, P. (n.d.). *2nd Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES) 2023 JUDUL ARTIKEL, CETAK TEBAL, KAPITAL (14pt) (JUDUL MENGGUNAKAN KALIMAT EFEKTIF, MAKSIMAL 15 KATA)*.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 1(1).
- Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT analysis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *Acta Paulista de Enfermagem*, 20, v–vi.
- Salas-Pilco, S. Z. (2020). The impact of AI and robotics on physical, social-emotional and intellectual learning outcomes: An integrated analytical framework. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1808–1825.
- Shneiderman, B. (2020). Human-centered artificial intelligence: Reliable, safe & trustworthy. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(6), 495–504.
- Surden, H. (2019). Artificial intelligence and law: An overview. *Georgia State University Law Review*, 35, 19–22.
- Tambe, P., Cappelli, P., & Yakubovich, V. (2019). Artificial intelligence in human resources management: Challenges and a path forward. *California Management Review*, 61(4), 15–42.
- Wang, L., & Cotton, R. (2018). Beyond Moneyball to social capital inside and out: The value of differentiated workforce experience ties to performance. *Human Resource Management*, 57(3), 761–780.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.